

BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pondok pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia yang memiliki fokus utama menjaga kelestarian ilmu agama Islam. Lembaga ini menjadi wadah bagi para santri untuk belajar sekaligus mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Secara historis, eksistensi pesantren diperkirakan telah berlangsung selama ratusan tahun, ditandai dengan berdirinya Pesantren Maulana Malik Ibrahim di Gresik pada tahun 1419 M. Beberapa literatur bahkan menyebutkan bahwa sistem ini merupakan adaptasi dari model pendidikan era Hindu-Buddha yang diteruskan oleh Wali Songo. Seiring berjalannya waktu, pesantren terus bertransformasi menyesuaikan kebutuhan zaman tanpa kehilangan identitas keislamannya (Misbah & Rozi, 2022).

Dalam buku (Solahudin, 2017) disebutkan pondok pesantren menyebar ke wilayah Jawa hingga Madura terus mengalami pertumbuhan yang signifikan dari masa ke masa. Jejak historis ini tercatat mulai dari berdirinya Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon (1705), Mojosari Nganjuk (1720), Kajen Pati (1740), hingga Qomaruddin Gresik (1775). Memasuki abad ke-20, dinamika pendidikan pesantren semakin pesat dengan hadirnya Suryalaya Tasikmalaya (1905), hingga berdirinya Pondok Pesantren Al-Khairaat Bekasi pada tahun (1986). Setiap pesantren tersebut memiliki karakteristik dan orientasi keilmuan yang khas sebagai identitas utamanya. Sebagai contoh, Pesantren Tebuireng dikenal luas dengan pendalaman ilmu Fiqih, sedangkan Yanbu'ul Qur'an Kudus menjadi rujukan utama dalam bidang ilmu Al-Qur'an. Di sisi lain, Pesantren Gontor Ponorogo masyhur dengan sistem pendidikan yang mengedepankan penguasaan bahasa Arab dan Inggris, sementara Pesantren Lirboyo Kediri mempertahankan tradisi kuatnya dalam penguasaan *ilmu alat* (Nahwu dan Shorof).

Identitas pondok pesantren sangat lekat dengan tradisi pengkajian *turats* karya ulama klasik berakidah *Ahlussunnah wal Jama'ah*. Literasi khas inilah yang menjadi demarkasi atau garis pembeda antara pesantren dan institusi pendidikan umum. Namun, karena format penulisannya berupa Arab gundul, santri (khususnya kita sebagai penutur non-Arab) tidak dapat serta-merta membacanya. Diperlukan wasilah berupa

penguasaan dasar bahasa Arab dan ilmu-ilmu pendukungnya agar dapat mengakses khazanah pengetahuan tersebut (Adib, 2021).

Dalam penelitian (Mustafa, 2018) menguraikan data bahwa terdapat sebanyak 32 pondok pesantren di Sulawesi Tenggara kegiatan pembelajaran menggunakan *turats*. Sebagaimana pula yang terdapat pada kurikulum di Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Sesela menitikberatkan pada pendalaman kitab klasik (*kutub at-turats*) sebagai muatan utama, melebihi porsi pelajaran umum. Lembaga ini secara spesifik memperkuat kompetensi santri dalam bidang gramatika Arab (*qawaid*). Referensi utama yang digunakan dalam pembelajaran tersebut meliputi kitab-kitab otoritatif seperti *Matan al-Jurumiyyah* beserta syarahnya (karya Syekh Ahmad Dahlan dan al-Kafrawi), *an-Nahw al-Wadhih*, *Ibn 'Aqil*, *Mughni al-Labib*, dan *Nadzom al-'Imriti* untuk ilmu Nahwu, serta *al-Amsilah at-Tashrifiyah*, *Matan al-Bina'*, dan *al-Kaylani* untuk ilmu Shorof (Rasikh, 2018). Begitu juga dalam Pondok Pesantren MBS Ki Bagus Hadikusumo menempatkan penguasaan *turats* sebagai kompetensi unggulan santri. Literatur yang dikaji meliputi berbagai disiplin ilmu, mulai dari *Nadzom 'Aqidatul Awam* untuk teologi, serta *Tafsir Jalalain* dan *Nashaihul 'Ibad* untuk pengayaan wawasan keislaman. Di bidang gramatika Arab, kurikulum diperkaya dengan kitab-kitab otoritatif seperti *Al-Muyassar*, *Al-Kafi*, *Nadzom al-'Imrithi*, *Al-Amsilah at-Tashrifiyah*, *Matan al-Maqshud*, dan *Alfiyah Ibn Malik*. Selain itu, kedalaman intelektual santri diasah melalui kajian Fiqh tingkat lanjut menggunakan kitab *I'aratut Thalibin* karya Sayyid Abu Bakar Syatha dan *Fathul Wahhab* karya Syaikhul Islam Zakariya al-Anshari (MBS KI Bagus Hadikusumo, n.d.).

Membaca kitab kuning bukanlah perkara sederhana, mengingat teksnya disajikan tanpa harakat (Arab gundul), santri memerlukan bekal khusus. Oleh karena itu, penguasaan ilmu alat bahasa Arab menjadi prasyarat wajib yang harus dipenuhi sebagai jembatan untuk bisa membaca dan memahami isinya (Naimah et al., 2022). Dalam penelitian (Yani et al., 2023) agar santri dapat membaca kitab kuning maka perlu penguasaan *mufradat* (kosakata), *muhadatsah* (percakapan), *qira'ah* (keterampilan membaca), serta pendalaman *qawaid* (Nahwu dan Shorof). Fokus pembelajaran tata bahasa diawali dari materi dasar seperti penguasaan *isim dhamir* (kata ganti). Tak hanya itu menelaah penelitian (Erliana et al., 2025) santri harus dapat mengidentifikasi unsur-unsur gramatikalnya (seperti *fa'il*, *fi'il*, *maf'ul*, *na'at*, *mubtada'*, dan *khobar*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan ini berdampak positif terhadap

peningkatan *skill* membaca santri. Terbukti, sebanyak 71,4% (25 dari 35 santri) berhasil melakukan analisis penguraian kata dalam kalimat dengan benar, yang menunjukkan meningkatnya kemampuan gramatikal mereka. Mengingat teks *turats* disajikan tanpa harakat (syakal), maka pembelajaran kaidah kebahasaan atau ilmu alat bahasa Arab menjadi sebuah keharusan. Melalui pendalaman materi nahwu dan shorof, santri diharapkan memiliki kompetensi yang mumpuni untuk membaca sekaligus memahami isi teks tersebut (Anam & Jasminto, 2025).

Menurut (Wildan, 2025) ilmu alat adalah pintu gerbang intelektual yang harus dilalui untuk memastikan otentisitas pemahaman agama, menjembatani teks wahyu yang suci dengan pemahaman manusia yang tepat dan terhindar dari kesesatan. Sedangkan menurut (Hafifah, 2023) ilmu alat adalah disiplin ilmu mendasar atau peranti wajib yang harus dikuasai oleh seorang santri. Tujuannya bukan sekedar pelengkap, melainkan sebagai kunci utama untuk membuka dan membaca *turats* (literatur Islam klasik). Sedangkan menurut (Sahal, 2012) ilmu alat didefinisikan sebagai seperangkat disiplin ilmu linguistik yang berfungsi sebagai instrumen mutlak untuk mengakses dan membedah *turats* (literatur Islam klasik). Berdasarkan ketiga pandangan di atas, ilmu alat dapat disimpulkan sebagai seperangkat disiplin ilmu linguistik mendasar (seperti nahwu dan shorof) yang berkedudukan sebagai syarat mutlak bagi siapapun yang hendak mendalami agama Islam. Secara lebih rinci, definisi ini mencakup tiga dimensi utama: 1) Dimensi Operasional (Fungsi Teknis), Ilmu alat berfungsi sebagai kunci atau instrumen wajib untuk mengakses, membaca, dan membedah *turats* (literatur Islam klasik). Tanpa ilmu ini, warisan intelektual ulama yang tertulis dalam teks gundul tidak dapat diakses atau dipahami strukturnya. 2) Dimensi Teologis (Fungsi Proteksi), lebih dari sekedar alat baca, ilmu ini berperan sebagai penjaga otentisitas. Ia menjadi jembatan antara teks wahyu yang suci dengan akal manusia, memastikan penafsiran yang dilakukan tetap dalam koridor yang benar, serta melindungi penuntut ilmu dari kesesatan berpikir dan penyimpangan makna. 3) Dimensi Filosofis (Sifat Generatif), ilmu alat memiliki sifat yang “melahirkan” ilmu lain. Melalui metafora biologis, Nahwu (sebagai ayah/ kerangka) dan Sharaf (sebagai ibu/ materi) bersinergi untuk melahirkan pemahaman yang utuh terhadap cabang-cabang ilmu keislaman lainnya. Oleh karena itu, penguasaannya menjadi target akademis utama di pesantren, setara dengan urgensi mengaji Al-Qur’an dan akhlak.

Pembelajaran ilmu alat bahasa Arab di pesantren umumnya menggunakan kitab-kitab klasik seperti *Al-Jurumiyyah* (Fawaid & Dasuki, 2025), *Amtsilah At-Tashrifiyah*, *Al-Imrithi*, *Alfiyah Ibn Malik*, dan kitab sharaf lainnya (Rifah, 2024). Metode yang sering digunakan antara lain metode bandongan, sorogan, dan hafalan. Metode-metode tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing, metode sorogan bersifat personal dan mendalam sejalan untuk meningkatkan kemampuan individu. Sedangkan metode bandongan sifatnya umum dan efisien selaras untuk penyampaian materi dalam jumlah yang besar (Jannah et al., 2025).

Namun sayangnya, pengajaran ilmu alat bahasa Arab belum sepenuhnya menjamin kelestarian kompetensi ini. Faktanya, kemampuan membaca *turats* mulai ditinggalkan karena dianggap tidak relevan dengan tuntutan dunia kerja modern. Di sisi lain, kelangkaan pengajar yang mumpuni turut memperburuk keadaan. Kondisi ini diperparah dengan masifnya penerbitan dan peredaran kitab terjemahan, yang secara tidak langsung menurunkan motivasi santri untuk bergelut dengan teks Arab gundul (Krisman, 2022). Faktor yang membuat berkurangnya kemampuan dalam membaca kitab kuning disebabkan oleh keterbatasan waktu belajar, perbedaan kemampuan santri, kurangnya sumber belajar yang mendukung (Muthoharoh et al., 2025) dan juga kurangnya motivasi dari sebagian santri sehingga cenderung mengalami kesulitan dalam memahami dan membaca kitab kuning (Malik et al., 2025).

Permasalahan tersebut juga ditemukan di Pondok Pesantren Al-Khairaat Bekasi. Berdasarkan pengamatan penulis, terdapat santri yang telah mempelajari nahwu dan shorof selama beberapa waktu, namun belum sepenuhnya mampu menerapkan kaidah-kaidah tersebut dalam membaca kitab *turats*. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pembelajaran ilmu alat bahasa Arab secara teoritis dengan kemampuan aplikatif santri dalam membaca teks *turats*.

Pondok Pesantren Al-Khairaat Bekasi merupakan satu-satunya pondok pesantren murni salaf di Bekasi, yang secara konsisten mengajarkan ilmu alat bahasa Arab sebagai mata pelajaran inti. Dengan karakteristik tersebut, Pondok Pesantren Al-Khairaat Bekasi menjadi lokasi yang relevan untuk meneliti bagaimana penerapan pembelajaran ilmu alat bahasa Arab dalam meningkatkan kemampuan membaca *turats* santri.

Dengan demikian, berdasarkan uraian di atas, penelitian tentang "Penerapan Pembelajaran Ilmu Alat Bahasa Arab dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca *Turats* Santri Pondok Pesantren Al-Khairaat Bekasi" menjadi penting dan relevan untuk dilakukan guna menjawab permasalahan pembelajaran yang ada serta mendukung peningkatan kualitas pendidikan pesantren secara berkelanjutan.

B. IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Beberapa santri masih mengalami kesulitan dalam menerapkan kaidah ilmu alat bahasa Arab nahwu dan shorof.
2. Pondok Pesantren Al-Khairaat Bekasi merupakan pondok salaf yang masih menggunakan pembelajaran *turats* (kitab kuning).
3. Metode pembelajaran yang klasikal tidak jarang membuat santri merasa kesulitan dalam memahami pembelajaran.

C. FOKUS PENELITIAN

Agar Penelitian ini memiliki pembahasan yang terarah maka diperlukan fokus atau pembatasan penelitian dalam mengkaji permasalahan, maka peneliti berfokus untuk meninjau kemampuan membaca *turats* santri. Penelitian ini berlangsung dalam rentang waktu mulai dari Januari sampai dengan Februari 2026 di Pondok Pesantren Al-Khairaat Bekasi.

D. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan masalah dan fokus penelitian sebelumnya, dapat dirumuskan menjadi satu rumusan pokok yaitu “Bagaimana penerapan sistem pembelajaran ilmu alat bahasa Arab dalam meningkatkan kemampuan membaca *turats* di Pondok Pesantren Al-Khairaat Bekasi?” yang kemudian diturunkan menjadi rumusan masalah kecil yaitu:

1. Bagaimana kemampuan santri dalam memberikan harakat?
2. Bagaimana kemampuan santri dalam menerjemahkan isi teks?
3. Bagaimana kemampuan santri dalam menerangkan isi teks?
4. Bagaimana kemampuan santri dalam memberikan i’rob pada teks?

E. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah sebelumnya, dapat diketahui beberapa tujuan penelitian antara lain:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan penerapan pembelajaran ilmu alat bahasa Arab di Pondok Pesantren Al-Khairaat Bekasi.
2. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan kemampuan membaca *turats* santri Pondok Pesantren Al-Khairaat Bekasi.
3. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan kemampuan santri Pondok Pesantren Al-Khairaat Bekasi dalam menerjemahkan isi teks.
4. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan kemampuan santri Pondok Pesantren Al-Khairaat Bekasi dalam menerangkan isi teks.
5. Untuk menganalisis dan mendeskripsikan kemampuan santri Pondok Pesantren Al-Khairaat Bekasi dalam memberikan I'rob pada teks.

F. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Akademis

Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat menyumbangkan perspektif baru dalam khazanah keilmuan Islam, utamanya mengenai peran vital pembelajaran ilmu alat bahasa Arab dalam mengasah kemampuan membaca *turats*. Lebih jauh lagi, riset ini berupaya mengembangkan teori pembelajaran ilmu alat bahasa Arab yang relevan dengan konteks pesantren salaf, seperti Pondok Pesantren Al-Khairaat, yang hingga kini masih setia merawat tradisi pengkajian kitab kuning.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran nyata mengenai hasil penerapan pembelajaran ilmu alat bahasa Arab di Pondok Pesantren Al-Khairaat Bekasi dalam mendongkrak kemampuan membaca *turats*. Lebih jauh lagi, temuan ini diharapkan bisa menjadi masukan berharga bagi para pendakwah dan pegiat *turats* untuk terus merawat tradisi kitab kuning, sekaligus memantik kembali *ghirah* literasi di kalangan santri.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Agar pembahasan tersaji secara sistematis dan koheren, skripsi ini diuraikan menjadi lima bab utama yang saling berkaitan. Berikut adalah rincian sistematika penulisannya:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan latar belakang masalah yang menyoroti urgensi pembelajaran ilmu alat bahasa Arab di pondok pesantren Al-Khairaat Bekasi serta implikasinya terhadap kemampuan membaca *turats*. Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah yang telah dipaparkan, fokus penelitian dikerucutkan pada rumusan masalah mengenai penerapan pembelajaran ilmu alat bahasa Arab dalam meningkatkan kemampuan membaca *turats* santri. Bagian ini kemudian ditutup dengan penjabaran tujuan dan manfaat yang diharapkan dari penelitian ini.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini mengelaborasi landasan teoritis yang menjadi dasar analisis, dengan fokus utama pada teori kemampuan membaca *turats* dalam konteks pembelajaran ilmu alat bahasa Arab di Pondok Pesantren Al-Khairaat Bekasi. Penulis juga memaparkan teori pendukung terkait metode pembelajaran guna mengidentifikasi aktivitas serta materi pembelajaran yang diterapkan. Selain itu, bab ini menyajikan tinjauan penelitian terdahulu (*literature review*) untuk menegaskan orisinalitas dan posisi penelitian dalam rumpun Pendidikan Agama Islam, serta ditutup dengan kerangka konseptual yang menggambarkan alur logika penelitian secara sistematis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan desain metodologis yang digunakan dalam penelitian, meliputi penentuan jenis, subjek, dan objek penelitian, serta rincian waktu dan lokasi pelaksanaan. Selain itu, penulis menjabarkan prosedur pengumpulan dan sumber data yang digunakan. Adapun teknik analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*).

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan hasil temuan lapangan mengenai implementasi pembelajaran ilmu alat bahasa Arab dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca *turats* santri di Pondok Pesantren Al-Khairaat Bekasi. Data yang disajikan bersumber dari hasil wawancara, tes lisan berbasis kerja membaca *turats*, serta dokumen pendukung lainnya. Temuan tersebut kemudian dianalisis secara mendalam menggunakan pendekatan Miles dan Huberman untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini memuat simpulan yang dirumuskan berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya. Selain itu, penulis juga menyampaikan saran-saran konstruktif dan rekomendasi yang relevan bagi pihak-pihak terkait maupun bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

